

BAB II

ORANG TUA DAN PENDIDIKAN ANAK

A. Pengertian Orang Tua dan Pendidikan Anak

Secara umum orang tua adalah orang yang sudah cukup umur dalam arti dewasa, namun dalam bagian ini penulis hendak menguraikan mengenai pengertian orang tua dalam hubungannya dengan anak atau yang sering disebut ayah dan ibu. Istilah orang tua menurut Poerwadarminta, dapat diartikan (a), yang sudah lanjut umurnya, (b), ibu bapak, (c), kepala kaum keluarga, (d), orang tua-tua, (e), orang yang lebih dahulu lahir dari pada kita.¹ Pengertian-pengertian tersebut pada prinsipnya menunjuk kepada orang yang sudah dewasa baik fisik maupun psikis, dalam arti sudah bertanggung jawab atau mandiri.

Orang tua yang menunjuk kepada ayah dan ibu, tidak lain adalah pasangan suami istri dalam sebuah rumah tangga. Ayah dan ibu adalah sepasang partner yang sejatinya tidak dapat dipisahkan peranannya dalam pendidikan anak, keduanya harus bekerjasama untuk saling mendukung dan melengkapi. Pengertian keluarga semacam itu dijelaskan oleh H. Nawawi, sebagai berikut:

Satu kesatuan terutama dilihat dari pihak luar, keduanya disebut orang tua. Seorang pria dan seorang wanita yang berasal dari unit keluarga, melalui pernikahan dan diperkuat dengan kelahiran seorang anak atau lebih akan mewujudkan suatu unit keluarga baru.²

¹ W.J.S. Poewadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1984) hlm 1090.

² Nadari Hamawi. *Organisasi sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta Gunung Agung) hlm 15.

Sejajar dengan itu Hasan Shadily, mengartikan keluarga sebagai sekelompok orang yang ada hubungannya dalam ikatan perkawinan.³ Penjelasan di atas menggambarkan bahwa orang tua adalah seorang pria dan seorang wanita yang terikat oleh pernikahan dalam membentuk rumah tangga. Selanjutnya pria disebut ayah atau bapak rumah tangga dan wanita disebut ibu rumah tangga. Jadi keluarga dibentuk oleh sekelompok orang yang terhubung baik secara fisik maupun psikis-emosional dalam satu ikatan yang sah.

Pendidikan merupakan topik yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sejarah manusia. Secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses belajar mengajar, memberikan dan menghasilkan pengetahuan dan keahlian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴

Ada beberapa tokoh yang mendefinisikan pendidikan, di antaranya: Nana Sudjana, mengatakan pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia atau membudayakan manusia, pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia. Atas dasar itu maka hakikat pendidikan adalah (1) interaksi manusiawi, (2) membina dan mengembangkan potensi manusia, (3) berlangsung sepanjang hayat, (4) sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu, (5) ada dalam

³ Hasan Shadily. *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius) hlm 554

⁴ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1996) hlm 232

keseimbangan antara kebebasan subjek didik dengan kewibawaan (6) manusia.⁵

Tokoh lain yang mendefinisikan pendidikan ialah Weinata Sairin yang mengatakan:

Pendidikan adalah kegiatan yang diadakan secara sengaja untuk mempengaruhi orang lain *supaya orang itu dalam hidup dan kehidupannya* mencapai tingkat yang optimal sesuai keadaan, pembawaan untuk menyampaikan pengetahuan yang nyata dan pengertian yang benar kepada orang lain supaya diterima, diolah, dihayati dan diperlengkapi dengan ketangkasan serta keterampilan yang diperlukan, sehingga dapat diperlukan untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Karena itu melalui pendidikan ini, tujuan kegiatan diadakan adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan praktis seseorang sehingga ia menjadi pribadi yang berbudaya dan anggota yang berguna dalam masyarakat yang berkebudayaan.⁶

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa dengan menerima pendidikan, manusia dapat bersikap secara objektif dan mengembangkan intelektual dan keterampilan yang dimilikinya sebagai manusia yang berbudaya dalam masyarakat. Secara sederhana pendidikan umumnya diartikan sebagai usaha untuk menciptakan atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari segi materil, moril maupun spiritual. Untuk dapat mencapai tujuan yang dimaksud maka ketiga lembaga pendidikan yaitu; Pemerintah (sekolah), masyarakat (gereja) dan orang tua (keluarga) perlu melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara seimbang dan harmonis. Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok.

³ Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif. Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989) hlm23

⁶ Weinata Sairin. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003) hlm 187

Pendidikan sangat penting kepada anak untuk pembentukan wataknya secara sempurna karena pendidikan meliputi badan, akal budi, kebudayaan, masyarakat, kesusilaan dan agama. Dengan kata lain, pendidikan meliputi beberapa aspek khususnya pembentukan kepribadian anak lewat bimbingan dan arahan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak melalui perhatian, pendampingan, bimbingan dan keteladanan yang benar sangat diperlukan pada masa kini, hal ini akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan dan masa depan anak.

B. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pendidikan. Pengertian motivasi dari segi bahasa istilah motivasi berasal dari kata latin yaitu *movere* yang berarti menggerakkan. Motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu. Selanjutnya, Gitosudarmo dan Sudita mengatakan motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan, mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu.^{7 8} Motivasi merupakan seperangkat proses dorongan, arahan, dan pemeliharaan perilaku ke arah suatu sasaran.

Motivasi adalah kekuatan atau energi yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk beraktifitas. Michel. J. Jucius (OnongUchjana Effendy, 1993:69-70) menyebutkan “Motivasi” sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang

⁷ Motivasi Dan Etos Kerja. *Modul Orientasi Pembekalan Calon PNS*, Tahun 2004. hlm10-11

⁸ Dr.Jason Lase, M.Si. *Motivasi Berprestasi Kecerdasan Emosional, Percaya Diri Dan Kinerja*, Program Pasca sarjana Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia. Tahun 2003 hlm 33

atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Motivasi ada dalam diri seseorang dalam wujud niat, harapan, keinginan dan tujuan yang ingin di capai.⁹

Motivasi merupakan suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Syaifil Bahri Djamarah mengutip Oemar Hamalik mengartikan motivasi sebagai perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Karena seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya. Berdasarkan dari pengertian tersebut, penulis melihat pentingnya motivasi kepada anak secara khusus dalam menentukan pendidikan di sekolah.^{9 10}

C. Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Tidak dapat dipungkiri bahwa berbicara mengenai pendidikan, khususnya pendidikan anak maka yang menjadi perhatian utama adalah kehadiran orang tua dalam setiap keluarga untuk mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Orang tua dalam mengasuh, membesarkan serta mendidik anak demi kehidupan mereka di masa depan sangatlah penting untuk memperbaiki mutu kehidupannya. Oleh karena itu mengasuh dan mendidik anak merupakan ciri khas tanggung jawab orang tua dalam

⁹ Arief, Achmad. *Membangun Motivasi Belajar Siswa*. [Http://www.MyPangerank.Net/](http://www.MyPangerank.Net/). Diakses 12 Juni 2009

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) htm 114

keluarga.¹¹ Mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi anak maka semua orang tua terpanggil untuk mendidik anaknya ke taraf hidup yang lebih baik, di mana dasar-dasar pendidikan yang baik harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

Karena besarnya pengaruh orang tua terhadap pertumbuhan dan perilaku anak bahkan dapat menentukan arah hidup anak di masa depan, khususnya ditengah konteks masyarakat di mana ia berada bertanggung jawab mendidik anak-anaknya khususnya anak sejak lahir. Alex Sobur mengatakan bahwa ketika anak baru dilahirkan, saat itulah anak mulai menerima pengaruh rangsangan dari luar.¹²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua (keluarga) merupakan lingkungan pendidikan pertama bahkan pangkal atau dasar hidup anak dikemudian hari. Oleh karena itu dalam hal pendidikan anak orang tua mempunyai peran yang sangat penting, di sini jelas bahwa orang tua (keluarga) adalah merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama bagi anak-anak. Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab selaku pendidik utama dan pertama, sekaligus pendukung terhadap pendidikan anak selanjutnya dalam lembaga pendidikan formal (sekolah).

D. Peran Orang Tua Berdasarkan Pandangan Alkitab

Alkitab menyaksikan bahwa orang tua tidak hanya sekedar melahirkan anak, melainkan disertai dengan tuntutan tanggung jawab terhadap anak yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada mereka tanggung jawab orang tua itu khususnya dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pendidikan anak-anak. Amsal menasehatkan pentingnya

¹¹ Sahabuddin. *Dasar-dasar Kependidikan* (FIB-IKIP Ujung Pandang 1986) hlm 85

¹² Alex Sobur. *Membina Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1988) hlm 4

mendidik anak muda; “Didiklah anak muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tujuannya pun tidak akan menyimpang dari jalan itu.”(Ams 22:6), “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.”(Ams 29:17). Ayat yang paralel di atas menegaskan bagaimana orang tua bertindak dalam memberikan arah didikan kepada anak-anak mereka yang dapat memberikan kebahagiaan dan menjadi berkat bagi sesamanya.

Amanat untuk mendidik anak-anak diperuntukkan bagi setiap orang tua kristen dengan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu untuk melaksanakan tugas panggilan tersebut. Kitab Ulangan 6:7 dan 11:19, menegaskan:

Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (UI 11:19).

Ayat tersebut menunjukkan berapa penting dan beratnya tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Cairns menafsirkan ayat tersebut di atas sebagai berikut: .

Mengajarkannya berulang-ulang (Harafiah). Meruncingkannya, mempertajamkan. Israel dianjurkan supaya berusaha sekuat tenaga dengan memakai segala keahlian yang ada supaya pernyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang.¹³

¹³1. J Cairns, *Tafsiran Kitab Ulangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986) hlm 134

Allah menghendaki kepada orang Israel supaya sebagai orang tua harus selalu mengajarkan kepada anak-anak apa yang diperintahkan Allah melalui Firman, bahkan dengan penegasan agar orang tua senantiasa dan tanpa merasa jemu mengajarkannya berulang-ulang. Allah juga ingin supaya orang tua selalu menasehati anak-anak untuk tetap berpegang pada ketetapan Allah, bahkan Allah menghendaki pendidikan itu diajarkan secara turun-temurun.

Dalam ayat 7 ini dikatakan “Haruslah engkau mengajarkan berulang-ulang” itu berarti bahwa orang tua harus mengajarkan kepada anak-anak dengan tekun tanpa mengenal lelah untuk itu setiap orang tua dianjurkan untuk berusaha dengan memakai segala cara yang positif atau keahlian yang dimilikinya supaya apa yang dikehendaki oleh Tuhan dapat diingat, dipahami dengan jelas dan dilakukan oleh generasi mendatang.

Dalam kitab 1 Samuel 2 disaksikan tentang kehidupan Samuel yang punya kepribadian yang baik sehingga disukai oleh Tuhan dan sesamanya. Hal ini tidak terlepas dari asuhan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Berbeda dengan kehidupan anak-anak Imam Eli yang hanya dibiarkan bertindak semau mereka tanpa diberi bimbingan dan pengajaran sehingga mendatangkan hukuman baginya (band 1 Sam 2:27-36).

Dalam Mazmur 144 digambarkan suatu pengharapan untuk masa depan hal itu dapat kita lihat dalam ayat 12d. Pemazmur mengharapakan dalam doa suatu kepastian akan adanya berkat dalam keluarga, dalam usaha dan bagi bangsanya, semua itu dipastikan dengan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan.

Tema utama dalam Kitab Perjanjian Baru adalah Yesus. Karena itu dalam berbicara tentang pendidikan dalam Perjanjian Baru maka harus bertolak dari Yesus itu sendiri. Yesus menerima pendidikan agama Yahudi bukan agama Kristen. Yesus adalah buah dari pendidikan agama Yahudi dalam arti hubungan yang khusus dengan Bapa-Nya tidak membebaskannya dari keperluan belajar sama seperti anak laki-laki Yahudi lainnya. Oleh sebab itu anak-anak sangat berarti sebab merekalah yang kelak menjadi pemimpin di masa mendatang, dengan demikian kita tidak boleh mengabaikan pendidikan kristen bagi mereka

Jika memperhatikan Kitab Perjanjian Baru ternyata Tuhan Yesus sendiri memberi perlakuan khusus dan istimewa kepada anak-anak. Ia merangkul anak-anak itu dengan penuh kasih sayang dan membiarkan anak-anak itu datang kepadaNya. Bahkan Ia sendiri melarang orang-orang dewasa yang menghalangi anak-anak itu datang kepadaNya. Apa yang dilakukan Yesus terhadap anak-anak ini sebenarnya mempunyai dua tujuan yaitu memberi contoh kepada orang dewasa atau orang tua supaya menghargai eksistensi anak selaku pribadi dan kepada mereka juga harus mengenal Juruselamat. Tindakan dan perlakuan khusus atau istimewa Tuhan Yesus kepada anak-anak sebagaimana yang digambarkan dalam kitab Injil: Biarkanlah anak-anak itu datang kepadaKu, jangan halang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah (Mark 10:14b).

Selain dalam kitab Injil perintah untuk memperhatikan pendidikan anak dalam keluarga secara khusus mengajar dan memdidik anak-anak. Jelas tergambar dalam

surat-surat Paulus. Adapun amanat Rasul Paulus kepada orang tua sebagaimana digambarkan dalam surat Efesus:

Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu, bapa-bapa janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan nasehat Tuhan (Ef 6:1-4).

Kutipan ayat di atas, memberi suatu ketegasan kepada para orang tua supaya mendidik dan membimbing anak-anak sesuai dengan keberadaan dan kondisi mereka. Artinya orang tua harus memahami bahwa yang dibutuhkan oleh anak-anak bukan hanya sekedar asal materi itu cukup, tetapi lebih dari itu bagaimana kehadiran, kemesraan, kasih sayang, kehangatan dan komunikasi yang diciptakan dalam keluarga, sehingga memungkinkan anak dapat menerima dan melakukan didikan orang tua itu. Dengan kondisi seperti itu, anak merasa bahwa apa yang dilakukan dan diperankan oleh orang tua adalah untuk kepentingan dan kebaikan mereka.

Tema utama dalam Kitab Perjanjian Baru adalah Yesus. Karena itu dalam berbicara tentang pendidikan dalam Perjanjian Baru maka harus bertolak dari Yesus itu sendiri. Yesus menerima pendidikan agama Yahudi bukan agama Kristen. Yesus adalah buah dari pendidikan agama Yahudi dalam arti hubungan yang khusus dengan Bapa-Nya tidak membebaskannya dari keperluan belajar sama seperti anak laki-laki Yahudi lainnya. Oleh sebab itu anak-anak sangat berarti sebab merekalah yang

kelak menjadi pemimpin di masa mendatang, dengan demikian kita tidak boleh mengabaikan pendidikan kristen bagi mereka

Selanjutnya Perjanjian Baru juga sangat menekankan pentingnya orang tua mendidik anak kepada kehendak Allah. Tuhan Yesus memberikan contoh dalam hal mendidik disamping jabatan-Nya sebagai penebus dan pembebas, Tuhan Yesus juga menjadi seorang guru yang Agung. Keahlian-Nya sebagai seorang guru umumnya diperhatikan dan dipuji oleh rakyat Yahudi, mereka dengan sendirinya menyebut Dia “Rabbi”. Ini tentu gelar kehormatan, yang menyatakan betapa Ia disegani dan dikagumi oleh orang sebangsanya sebagai seorang pengajar, yang mahir dalam segala soal ilmu keTuhanan. Sebab Ia mengajar mereka “sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli taurat yang biasa mengajar mereka” (Mat.7:29). Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya tidak pula terikat pada waktu tertentu. Siang malam pada setiap saat Ia bersedia menerangkan jalan keselamatan dan kerajaan sorga yang telah datang itu kepada siapa saja yang ingin belajar kepada-Nya.¹⁴ Yesus sendiri selaku pendidik yang Agung menegaskan untuk tidak menyesatkan anak-anak dalam arti tidak memberikan pendidikan yang salah karena itu Ia berkata :

Tetapi barang siapa yang menyesatkan salah satu dari anak kecil ini yang percaya kepadaku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut (matius 18:6).

¹⁴ Majjohan. *Orang Tua Mutlak Peduli Dalam Mendidik Anak*, <http://Pepak.sabda.org/Pustaka>
Diakses 27 Desember 2008

Selanjutnya Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Filipi dan Kolose menegaskan agar orang tua tidak membangkitkan amarah dalam hati anak-anaknya (Ef 6:4; Kol 3:21). Sikap dan tindakan membangkitkan amarah dalam hati anak-anak harus dihindari oleh setiap orang tua oleh karena membawa dampak yang sangat Fatal.

Mendidik dan membina anak menurut jalan yang patut baginya dalam arti sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini setiap orang tua harus memahami apakah yang harus diajarkan kepada anak-anak mereka. Dapat dikatakan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak lain adalah memelihara, membina, dan mengarahkan anak-anak kepada kehendak Tuhan dan dilakukan tanpa batas waktu dan ruang karena didasarkan semata-mata kepada kasih sebagaimana Tuhan telah mengasihi setiap orang tua.

Alkitab Perjanjian Baru juga berbicara mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak dalam keluarga, khususnya sebagai peletak dasar dari iman.

bertolak dari Timotius 3:14-16:

Tetapi hendaklah engkau berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu. Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.

Ayat-ayat ini menjelaskan atau mengajarkan bahwa perintah orang tua harus berlaku tetap dan terus menerus di mana perintah agama harus diteruskan dalam kata

dan perbuatan setiap saat. Hal ini bukanlah sesuatu yang bersifat asal-asalan karena itu orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya sejak kecil tentang Firman Tuhan yang dapat memberi hikmat dan yang akan menuntun kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus di mana Firman Tuhan ini sangat bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.

E. Peran Orang Tua Berdasarkan Pandangan Para Ahli Pendidikan

Menurut para ahli pendidikan, orang tua sangat berperan bagi pendidikan anak dalam keluarga sebagai wadah pendidikan pertama di mana orang tua berperan sebagai pendidik utama dan pertama. Dengan demikian keluarga suatu persekutuan mempunyai peran yang menentukan hidup anak-anak.

1. Yohanes Amos Comenius

Yohanes Amos Comenius lahir pada tanggal 28 maret 1592 di Nivnince sebelah barat Morawi. Ia dikenal sebagai bapak pendidikan modem, karena pemikiran-pemikirannya yang sangat luar biasa khususnya pendidikan dasar dan menengah. Ia sangat menekankan tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga di mana orang tua berfungsi sebagai guru yang mengarahkan anak pada pengenalan serta takut akan Tuhan.¹⁵ Amos Comenius mengatakan bahwa pendidikan merupakan kehendak Allah bagi manusia. Bagi manusia yang sudah jatuh kedalam dosa, mesti ada anugerah berupa pendidikan yang memampukan manusia malang ini

¹⁵ J.P. Pinontoan Setlight *Education Cristi* (Tomohon: F Pak-Ukit, 1994) hlm 4

menjadi makhluk yang dimaksudkan Allah. Oleh karena itu manusia harus di didik secara benar bahwa Allah telah memperlengkapi manusia dengan segala sesuatu yang ia perlukan untuk memperoleh pendidikan yang benar.^{16 17}

Comenius menganggap selain Allah sebagai pendidik utama, orang tua juga disertai tugas oleh Allah berperan dalam pendidikan anak. Orang tua wajib mendidik anak tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan dan takut akan Tuhan (Ams 1:7). Tugas tersebut dapat berlangsung dalam keluarga ketika anak sedang duduk, berjalan, berbaring, atau bangun. Dalam kaitannya dengan peran orang tua terhadap pendidikan anak, Ia mengumpamakan orang tua sebagai seorang tukang kayu dalam mengerjakan sebatang kayu bahwa sebelum kayu itu selesai dikerjakan, terlebih dahulu kayu itu dipotong, ditata, diukir dan lain-lain. Demikian halnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya yang tidak pernah mengenal lelah dalam mengasuh dan membesarkan anak.¹⁷

Comenius menghimbau kepada setiap orang tua agar memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mendidik anak-anaknya sebagaimana peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik dalam keluarga.

2 . Johann Heinrich Pestalozzi

Johann Heinrich Pestalozzi lahir dan dibesarkan di Zurich, Switzerland pada tanggal 17 januari 1746 dan meninggal pada tahun 1828. Ayahnya meninggal ketika Ia berumur 5 tahun sehingga Ia diasuh dan dididik oleh ibunya sendiri, itulah

¹⁶ Robert.R. Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pemikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1997) hlm 118

¹⁷ Robert. R. Boehlke, *Jbid*, hlm 58-59

sebabnya dalam pandangannya tentang pendidikan Ia sangat menghargai pendidikan yang berlangsung dalam keluarga. Ia dikenal sebagai pendiri Sekolah Dasar modern. Ia digambarkan sebagai seorang yang mengabdikan seluruh pikiran, tenaga dan dana untuk memperbaiki keadaan yang buruk dalam masyarakat melalui pendidikan. Menurut dia, pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi anak di mana keberhasilan itu tergantung dari hubungan ibu dengan anak khususnya anak pada usia balita.¹⁸

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak khususnya peran orang tua dalam keluarga, Ia menggambarkan keluarga sebagai lingkungan yang paling wajar dan penting bagi pendidikan anak, menurutnya pendidikan itu harus dimulai sejak anak lahir dan pendidik yang paling utama ialah ibu dan meluas kepada ayah dan anggota keluarga lainnya.¹⁹ Dengan demikian orang tua berperan dalam memperhatikan pendidikan anak agar dapat taat dan patuh serta takut akan Tuhan, sehingga dalam hal ini keluarga merupakan tempat utama dalam menumbuh kembangkan iman anak-anak.

Pada saat seorang anak lahir, ikatan batin yang paling pertama terbentuk adalah bersama dengan ibunya. Lewat hubungan inilah maka peran seorang ibu menjadi hal yang utama dalam perkembangan dan pertumbuhan pribadi seorang anak. Anak mendapatkan pendidikan yang pertama dari ibunya dengan meniru atau mencontoh apa yang sedang dikerjakan oleh ibunya. Jadi diharapkan lewat kasih

¹⁸ Robert. R. Boehlke. *Ibid*, hlm 231-

¹⁹ J.P Pinnontoan Setligh. *Op. Cit* hlm

sayang seorang ibu, anak belajar untuk mengenal dunia sekelilingnya sekaligus mempersiapkan dirinya untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya.

3. Horace Bushnell

Horace Bushnell lahir pada tanggal 14 April 1802 di Bantang. Ia dikenal sebagai bapak pendidikan Agama Kristen modern. Bushnell mengalami kemerdekaan untuk mengambil keputusan sendiri tentang hal-hal yang bermakna yang berkaitan dengan iman. Ia sangat menekankan tentang pentingnya keluarga sebagai agen utama dalam pertumbuhan nilai-nilai religius anak, sehingga anak-anak dapat diharapkan bertumbuh dalam kerajaan Allah melalui partisipasi dalam kehidupan keluarga. Pendidikan bagi anak sangat ditekankan karena menurutnya anak merupakan bagian dari Gereja dan keluarga merupakan gereja bagi masa anak-anak sebab disitulah terjadi peristiwa mengajar yang menolong anak untuk semakin hidup merdeka. Keluarga merupakan suatu persekutuan yang organik seperti batang pohon mengalirkan makanan ke daun-daun, demikian juga iman Kristen yang dipercayai oleh orang tua mengalir kedalam hidup anak.⁹¹

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak khususnya peran orang tua dalam mendidik anaknya haruslah dimulai sebelum anak lahir, artinya ia menitikberatkan hubungan antara suami dan istri lewat hubungan cinta kasih dalam menyambut kelahiran sang bayi.

²⁰ Robert, R. Boehlke. *Ibid*, hlm 439

²¹ N.K, hadimoto, Admadja. *Dialog dan Edukasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2000) hlm 186

4. Friedrich W.A. Froebel

Friedrich W.A. Froebel lahir di oberweissbach, Jerman pada tahun 1782 dan meninggal pada tahun 1852 di Liebenstein.²² Menurutnya manusia dapat diperbaharui melalui pendidikan, di mana pendidikan itu harus dimulai sedini mungkin kepada setiap anak dalam lingkungan keluarga di mana kasih itu dapat bersemayam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Andar Ismail bahwa kalau anak mengalami kasih sayang dari orang tuanya maka ia akan lebih mudah memahami kasih sayang Tuhan kepadanya.

Melihat Friedrich W.A. Froebel yang juga mengutamakan keluarga sebagai tempat pendidikan anak sedini mungkin di mana orang tua berperan sebagai pemegang kunci dalam memperbarui anak dalam pendidikan, sehingga orang tua perlu memberikan bimbingan dengan sabar khususnya memberi pengetahuan dan memperkaya dirinya melalui pendidikan yang mereka terapkan.

Dengan demikian dari beberapa para ahli pendidikan di atas mereka sangat menekankan tentang peranan orang tua terhadap pendidikan anak, yang dimulai dari dalam keluarga sebagai tempat utama dan yang paling menentukan.

F. Bentuk-Bentuk Dukungan orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Di atas telah diuraikan tentang pandangan Alkitab bahwa orang tua memegang peranan penting terhadap pendidikan anak. Berikut ini penulis secara

²² Robert. R. Boehlke. *Ibid*, hbn 275

²³ Andar Ismail. *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2003) hlm 172

khusus menguraikan secara garis besar mengenai bentuk dukungan orang tua terhadap pendidikan anak dilembaga pendidikan formal (sekolah) antara lain

1. Dukungan Moril

Dukungan moril adalah yang bersifat langsung dengan kebutuhan spiritual anak. Dukungan semacam ini pada umumnya dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga selaku pusat pendidikan bagi anak. Adapun bentuk-bentuk dukungan moril orang tua yang berkaitan dengan pendidikan anak dapat dilakukan dalam bentuk:

a. Motivasi

Salah satu peran penting orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka adalah memberi motivasi atau dorongan agar anak semakin giat dalam aktivitas belajarnya. Pendidikan itu hendaknya disadari anak sebagai kebutuhan pokok bagi hidupnya khususnya menghadapi tantangan masa kini dan masa depan mereka.

Motivasi merupakan suatu tindakan yang sangat berarti dalam kegiatan pendidikan anak. Hal ini jelas karena apapun yang diharapkan dari anak sebagai makhluk yang masih dalam tahap perkembangannya tentunya memerlukan adanya motivasi dari pihak orang dewasa. Marcolm Brownlee, mengatakan “anak yang dalam pertumbuhannya yang memperlihatkan sikap dewasa sebaiknya orang tua mendorong dan membimbingnya”.⁴ Anak-anak

²⁴ Marcolm Brownlee. *Hai Pemuda Pilihlah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hlm 69.

senantiasa membutuhkan orang tua (keluarga) untuk menerima berbagai nilai-nilai. Bambang Muliono mengatakan:

Keluarga dibutuhkan oleh seorang untuk mendorong, menggali, mempelajari, menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, norma-norma (etika), kebangsaan dan Pengetahuan.²⁵

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak maka dorongan dari orang tua dapat berfungsi sebagai penyokong untuk menolong seorang anak dalam mengembangkan kepercayaan terhadap dirinya sendiri, sifat inisiatif serta ketekunan hati karena itu anak hendaknya senantiasa dalam suasana bebas.

Kent R Brand, mengatakan :

Penting bagi anak untuk memilih kebebasan pada pendirian dalam keluarga untuk menyuarakan pendapat mereka, menyatakan perasaan mereka dan tampil dengan perbedaan-perbedaan mereka.²⁶

Karena itu orang tua dalam memberikan dorongan tidak boleh bersifat memaksa, melainkan memberi pandangan terhadap hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak memberi isin atau dorongan agar anak-anak melakukan kegiatan-kegiatan positif khususnya yang berkaitan dengan pengembangan pendidikannya dan senantiasa memberi pujian atas keberhasilan-keberhasilan anak.

b. Pengawasan dan penanaman disiplin

²³ B.Muliyono. *Mengatasi Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: Andi), hlm 70

²⁶ Kent R. Brand. *Delapan Masalah Orang tua dan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia 1991) hlm 66

Disiplin yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dirumah tidak terlepas dari pengawasan atas pendidikan anak. Tugas orang tua tersebut merupakan implementasi dari Efesus 6:4; “Bapa-bapa janganlah membangkitkan amarah dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat Tuhan”. Dalam hal ini orang tua mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang kontinu dari orang tua, kemungkinan besar pendidikan anak-anaknya tidak akan berjalan dengan lancar. Dengan demikian pengawasan atas pendidikan anak oleh orang tua dalam keluarga anak dengan sendirinya akan terdorong atau mungkin terpaksa untuk belajar lebih giat. Tujuan dari pengawasan terhadap anak adalah dimaksudkan sebagai penguat disiplin supaya pendidikan anak berjalan dengan baik. Pendisiplinan dalam keluarga bertujuan untuk mendatangkan rasa aman dengan melakukan hal-hal yang terpuji selain itu anak akan terlatih untuk belajar dan mengembangkan hati nurani yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku. Hardiwiranto, mengatakan: “Pendisiplinan menolong anak menjadi mahluk yang bermoral.²⁷ Disiplin itu sendiri tidak terlepas dari mendidik atau mengajar”. Dobson, mengatakan: “Di dalam pendisiplinan anak, sebenarnya orang tua mengajar

²⁷ Yulia Singgih. D. Gunarsa. *Psykologi Untuk Membimbing* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987)hlm146.

dua hal yaitu melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan tidak baik”.²⁸

c. Keteladanan Orang tua

Menurut Peter Salim, M.A dan Yenni Salim. Kamus Bahasa Indonesia, teladan artinya contoh, sesuatu yang baik yang dapat ditiru. Tentu yang dapat ditiru adalah perbuatan yang positif bukan yang negatif. Dalam kaitannya dengan keteladanan orang tua, maka hal ini menunjuk kepada perilaku orang tua sebagai model yang dapat ditiru oleh anak.

Ketokohan orang tua dalam keluarga adalah idola atau model yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anak menjelaskan bagi anak-anak harus tampil secara utuh dan nyata bagi anak-anak. Alex Sobur menjelaskan:

Pada umumnya mendidik atau mengajar anak dengan memberikan satu teladan akan lebih berhasil daripada hanya sekedar memberitahukan segala peraturan dan nasehat tanpa memberikan contoh kepada anak, orang tua akan lebih tidak berhasil dalam mendidik anak jika isi perkataannya bertentangan dengan perbuatannya.²⁹

Dengan demikian jelas bahwa orang tua sangat penting dalam memberi teladan dalam keluarga, hal yang sama dengan pendidikan anak di sekolah, hendaknya orang tua memberi suatu teladan lewat ketekunan, kejujuran dan ketabahan melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya baik itu dalam

²⁸ J.Hardiwiranto. *Menuju Keluarga Bertanggungjawab* (Jakarta: Penerbit Obor 1994) hkn 149

²⁹ J.Wetemik dan G.M.A.Nainggolan. *Dengan Bimbingan Ibu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980) hlm 20

rumah tangga maupun tugas-tugas lain diluar rumah tangga. Hal ini akan menjadi pedoman bagi anak dalam mengecap dunia pendidikan.

2. Dukungan Materi!

Dalam kaitannya dengan kelancaran dan keberhasilan pendidikan anak khususnya di lembaga sekolah tidak cukup hanya dengan dukungan moril orang tua tanpa memperhatikan dukungan finansial.

Dari segi pemenuhan kebutuhan fisik anak, maka tugas orang tua dalam hal ini meliputi pemenuhan kebutuhan anak akan pangan, sandang dan papan sebagai kebutuhan pokok (primer). J. Verkuyl, mengatakan bahwa “salah satu tugas orang tua yang elementer adalah mengurus keperluan jasmani anak”.³⁰ Pemenuhan kebutuhan fisik atau materil terhadap anak di dalam sebuah keluarga sangat penting. Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius menegaskan “tetapi jika ada orang yang tidak memelihara sanak saudaranya apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman” (I Timotius 5:8). Orang tua yang mengabaikan tugas tersebut berarti mengabaikan kasih kepada sesamanya. Dalam pendidikan anak di lembaga sekolah terdapat berbagai kebutuhan materil anak misalnya pembiayaan pendidikan, pakaian seragam, peralatan atau sarana belajar baik yang digunakan di sekolah maupun di rumah. Kesemuanya ini merupakan tanggung jawab orang tua. Tidak ada artinya dukungan moril yang diberikan tanpa memperhatikan kebutuhan materil. N. Nasution, mengatakan bahwa “percuma saja

³⁰ J. Verkuyl. *Etika Kristen Seksuil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1989) hlm 174

menyuruh anak belajar dengan rajin, bila alat-alat untuk belajar tidak disediakan baginya”.³¹

Anak-anak dalam mengikuti proses pendidikan membutuhkan ketenangan dan rasa percaya diri, namun bagaimana anak dapat tenang bila biaya tidak dipikirkan, pakaian dan sarana belajar tidak memadai mana mungkin kegiatan belajar anak belajar dengan baik dan lancar serta harapan orang tua dan tujuan pendidikan dapat terwujud. Kewajiban orang tua adalah mengupayakan segala kebutuhan anak.

Kadang-kadang orang tua yang secara ekonomi mampu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, namun sering tidak peduli dengan kebutuhan anak. Orang tua khususnya orang kristen hendaknya senantiasa memperhatikan nasehat Rasul Paulus dalam Efesus 6:4 “Dan kamu Bapa-bapa janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, supaya jangan tawar hatinya”. Sejalan dengan Kolose 3:21 mengatakan: “Hai Bapa-bapa janganlah sakiti hati anak-anakmu, supaya jangan tawar hatinya”.

Tidak cukup apabila orang tua hanya memberikan sandang, pangan dan papan bagi anak-anak mereka. Anak-anak adalah harapan masa depan, mereka membutuhkan dukungan dan pendidikan. J. Verkuyl menjelaskan:”Orang tua hendaknya mengupayakan bagi anak-anak agar dapat mengecap pendidikan dibangku

³¹ Tahamrin, Nasution. *Peranan Orang tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1987) hlm 105

sekolah untuk masa depannya kelak dan menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, Gereja, Masyarakat dan Negara”.³²

Terwujudnya harapan di atas maka peran dan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak sangat menentukan keberhasilan anak-anak. Kedua bentuk di atas (moril dan materil) harus berjalan seimbang dan harmonis demi kualitas pendidikan anak.

³² J. Verkuyl *Op.Cit* hlm 176